

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PEMIKIRAN BUDAYA JAWA BERDIMENSI “HAMEMAYU HAYUNING BAWANA” (Pendekatan Studi Hermeneutika)

Resha Dwiayu Pangesti¹

ARTICLE INFO

ABSTRACT

The purpose of this article is to reveal the meaning that social and environmental accounting can be viewed in the perspective of Hamemayu Hayuning Bawana is on corporate social responsibility (CSR) program as a form of corporate social responsibility report. The hermeneutical study approach is a method of this research is used to reveal the meaning of the text of Javanese philosophy Hamemayu Hayuning Bawana by matching the Concept of Corporate Social Responsibility. The results of this study explain that the dimension of Hamemayu Hayuning Bawana has a comprehensive role that every human behavior has relationship with God, human and nature that are synergized so that it can become a guideline in the implementation of CSR for the sake of business activity. The contribution of this research is expected to provide synergy between the value of the philosophy concept of hamemayu hayuning bawana to balance in business activities in order to achieve perfection of life of the company.

Keyword : *Corporate Social Responsibility, Cultural Thought Java, Hamemayu Hayuning Bawana, Hermeneutics Approach*

Article History :

Received 21 September 2017

Accepted 31 October 2017

Available online 30 November 2017

Pendahuluan

Bicara tentang filsafat Jawa, negara kita tidak pernah lepas dari itu. Banyak ramalan-ramalan para *kinasih* yang menjadi kenyataan di era sekarang. Dari sekian ramalan-ramalan itu banyak yang menjadi bahan diskusi, baik oleh pelajar ataupun para cerdik pandai. Pemerintahan negeri pun tidak pernah lepas dari filsafat Jawa. Demokrasi adalah salah satu warisan dari leluhur kita yang mungkin tahu apa yang akan terjadi dengan negara dimasa sekarang. Saat ini kebudayaan Jawa, terutama filsafat Jawa hampir hilang dari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat searang cenderung pada “*western*” dan mengabaikan filsafat-filsafat Jawa. Padahal dalam filsafat-filsafat Jawa tersebut mengandung ajaran “*adiluhung*” yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat (Ciptoprawiro dan Ciptoprawiro, 1986).

Filsafat Jawa dalam arti luas di kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan ini. Secara metafisika, filsafat Jawa sepanjang masa

¹ Author : Mahasiswa Magister Akuntansi FEB UNAIR Kampus B Surabaya
Telp. 081216215745
Email : reshadwiayu@gmail.com

berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manungsa*. Secara epistemologi filsafat Jawa, terdapat jalan serupa dengan tahap-tahap penggunaan cipta-rasa-karsa, melalui tingkat kesadaran :a) Kesadaran panca indera; b) Kesadaran hening; c) Kesadaran pribadi; d) Kesadaran illahi. Suseno (2003) mengemukakan bahwa etika norma-norma Jawa hanya berlaku secara relatif, norma-norma itu memang berlaku, tetapi tidak mutlak. Tidak satu pun norma-norma moral Jawa boleh dipegang secara mati-matian, tidak satu norma pun dapat memberi orang hak untuk melibatkan diri secara seratus persen. Masyarakat Jawa mengembangkan daya ikat norma-norma moral agar menemukan batasnya pada prinsip kerukunan.

Ciptoprawiro (1986) menyatakan terdapat perbedaan yang dalam antara sistem-sistem filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa yang sering bersifat fragmentaris dan kurang nampak adanya hubungan yang jelas. filsafat Jawa, pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa, filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam bahasa Jawa, filsafat Jawa adalah *ngudikasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan), sedangkan filsafat Barat adalah *ngudikawicaksanan* (mencari kebijaksanaan).

Norma moral Jawa berada dalam relativitas, seperti ketelitian, keberanian moral, kecondongan untuk berfikir dengan jelas dengan independensi moral. Filsafat moral Jawa mengandung keutamaan-keutamaan moral yang tercermin pada sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, yaitu kesediaan untuk melepaskan diri. Sikap-sikap itu adalah kesabaran, kerelaan untuk menerima segala-galanya untuk melepaskan apa yang dimiliki. Relativitas baik dan buruk tidak lagi mutlak bertentangan satu sama lain, yang jahat, yaitu adanya kehendak yang tidak mengikuti norma-norma moral, tidak dapat dikutuk begitu saja, melainkan harus dianggap sebagai akibat tak terelakkan dari suatu perkembangan rohani yang masih kurang, dan selain itu sebaiknya dianggap sepi saja, mengingat kenyataan bahwa *toh* setiap orang mengikuti jalan yang sudah ditentukan baginya.

Kearifan lokal yang berasal dari tanah Jawa yakni *Hamemayu Hayuning Bawana* penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Masyarakat di Indonesia hingga saat ini masih kental dan percaya mitos seta mistis pada lingkungan dimana dia tinggal, melakukan aktivitas dan berinteraksi dalam lingkungannya. Mereka dapat disebut dengan masyarakat Jawa, pada umumnya masih sangat mempercayai hal tersebut yang diturunkan antar generasi. Mereka percaya bahwa apabila menyayangi antar sesama makhluk hidup dan saling menjaga maka semua akan kembali pada kehidupan mereka yang baik. Salah satu yang biasa dilakukan adalah adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Filsafat dasar pemerintah raja Mataram ialah *hamemayu hayuning bawana*. Yang artinya secara harfiah memiliki arti “membuat dunia menjadi indah (ayu). Dapat pula diartikan sebagai membangun dengan ramah lingkungan.

Saat ini kondisi lingkungan sangat rentan dengan pengerusakan, tidak hanya pemerintah yang harus menjaga kelestarian lingkungan melalui konservasi, reboisasi, maupun penjagaan kelestarian lainnya. Pihak swasta dalam hal ini juga wajib membantu pemerintah dalam menjaga kelangsungan hidup. Karena pembangunan ataupun kelangsungan hidup suatu usaha bertujuan untuk menyelamatkan bumi dar gangguan kerusakan yang semakin kritis.

Menurut Wagiran (2013) arti *hamemayu* adlah sebagai memayungi yang berarti melindungi dari segala hal yng dapat mengganggu kemanan atau dari ketidaknyamanan akibat sesuatu. Sedangkan dipayungi adalah “hayuning bawono”, rahayuning jagad atau keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. Maka dalam hal ini tergambar pemahaman bahwa ada yang mengancam keselamatan dan kelestarian dunia disatu pihak dan adanya komitmen untuk penyelamatn dan perlindungan dilain pihak. *Bawono* dapat dimaknai sebagai jagat, sehingga filsafat tersebut mengandung pengertian secara global. *Bawono* artinya yang harus dilindungi atau dipayungi kerahayonnya tersebut dapat diintrepretasikan dalam lingkup dunia seisinya atau bahkan jagad raya (Mardjono. dan Mardjono.,2004).

Hamengkubowono X (2008) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat teologis (*habluminallah*) tercermin dalam filosofi “manunggaling kawula-gusti”. Atau sebuah ungkapan “*curiga manjing warangka*”. Hubungan manusia dengan alam yang bersifat antropologis(*hablu minal-alamin*) tercermin dalam ajaran Sultan Agung “*Mangasah mingising budi, memasah malaning bumi*”. Hubungan harmonis dapat tercipta dengan alam akan bermuara pada pembentukan “*jalma utama*”, sarira bathara atau insan kamil, manusia paripurna yang menggambarkan “sejati-jatining satriya” atau “*sejati-jatining manungsa*” yang sudah sampai pada tataran kasempurnan yang memiliki ciri harmonis lahir-batin, jiwa-raga, intelektual-spiritual dan *kepala-dadanya*”

Definisi baru mengenai CSR yaitu *Harmony Approach to CSR* (HCSR) yang berarti bahwa konsep CSR barat yang digunakan tidak sesuai dengan realitas pakar Cina dan tidak mempertimbangkan budaya Cina. *Harmony Approach to CSR* berakar dari budaya Tionghoa dan karakteristik Cina yaitu *konfusianisme* yang berkaitan dengan harmonisasi antar pribadi dan *taonisme* yang berkaitan dengan harmonisasi antara manusia dan alam, sehingga pendekatan ini memiliki arti “menghormati alam dan mencintai masyarakat (Wang dan Juslin, 2009). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang berlandaskan aspek spiritual dan nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Bali, yaitu *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Pulau Bali yang meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara manusia (*pawongan*) dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Penelitian ini sejalan dilakukan oleh

Saat ini menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa perusahaan masih terpusat dipulau Jawa dan mengalami kenaikan 3,32% per tahunnya dengan jumlah perusahaan sebanyak 14, 5 juta (64%). Tidak mudah untuk mendirikan perusahaan apalagi ditengah kondisi masyarakat yang sangat kritis, seperti tuntutan terbukanya lapangan kerja, jaminan sosial lingkungan sekitar perusahaan

dan hubungan perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup terutama bagi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam.

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi sorotan penting bagi investor, *supplier*, *customer* dan pemerintah. Terbukti bahwa masih banyak bencana alam yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia antara lain, banjir, tanah longsor, gunung meletus dan lain sebagainya. Selain tuntutan masyarakat sekitar perusahaan, investor asing juga memiliki kecenderungan akan mempersoalkan masalah mulai pengadaan bahan baku, proses produksi hingga distribusi penjualan ke tangan konsumen. Mereka menuntut agar perusahaan memiliki kepedulian lingkungan agar terhindar dari kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara.

Alasan mengapa konsep *corporate social responsibility* dan ketentuan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan telah menarik minat adalah bahwa hal tersebut mengacu pada tanggung jawab bisnis dan isu pembangunan berkelanjutan - persyaratan mendesak bagi dunia global saat ini (Nguyen *et al.*, 2015). Apabila hal ini dapat direncanakan dan diimplementasikan dengan sebaik mungkin maka dapat mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari manivestasi buruk dari masyarakat dan pemerintah. Dampak positif yang dapat ditimbulkan adalah meningkatnya kualitas produk dan penjualan produk sehingga mendapatkan keuntungan perusahaan yang besar.

Pandangan kritis diungkapkan oleh Maali dan Jaara (2014) bahwa "*profit is a social fiction constructed to promote and maintain the interests of particular groups*". laba dalam hal ini direfleksikan sebagai alat eksploitasi bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal keberlangsungan perusahaan dengan lingkungan sehingga dapat mendorong peningkatan laba. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa dan melihat lingkungan sekitar mulai banyak perusahaan besar menghabiskan dana untuk meningkatkan "Citra Perusahaan" melalui program CSR, nilai filosofi Hamemayu Hayuning Bawana menarik untuk ditelisik lebih dalam untuk mewujudkan keindahan. Lalu bagaimana pandangan pemikiran Jawa "Hamemayu Hayuning Bawana" dalam program *Corporate Social Responsibility* perusahaan di Indonesia?

Peran dan posisi akuntan dalam perusahaan menjadi sasaran kritik masyarakat, para pemangku kepentingan dan dunia usaha pada khususnya. Untuk mencapai tujuan baik, perusahaan selalu melakukan hubungan baik dan memenuhi berbagai tuntutan dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Konsep Tangung Jawab Sosio-Spiritual Perusahaan (TJSSP) oleh Triyuwono (2012) dengan menggunakan Teori *Shari'a Enterprise Theory* yang memiliki makna bahwa aktivitas-aktivitas perusahaan yang membuka hubungan fisik, mental dan spiritual antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, dalam rangka saling menyatu melalui media penciptaan dan redistribusi kesejahteraan holistik kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Peran akuntan haruslah dapat memberikan informasi yang informatif atas semua kegiatan perusahaan termasuk dalam penggunaan dalam akar budaya dimana perusahaan tersebut berdiri. Kontribusi penelitian ini adalah dengan memaknai konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam budaya Jawa terhadap implementasi *Corporate Social Responsibility* agar aktivitas bisnis yang

dilakukan oleh perusahaan memiliki sinergi keseimbangan antara keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan hubungan sosial terhadap masyarakat yang secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pemaknaan konsep ini dilihat dari sudut pandang teks dan keyakinan penulis dalam sebuah nilai falsafah Hamemayu Hayuning Bawana semata yang mulai diterapkan pada aktivitas bisnis dalam bentuk lingkungan hidup, pendidikan dan kegiatan sosial untuk mencapai kesempurnaan hidup perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Corporate Social Responsibility

Carroll (1999) menggambarkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui model tiga lingkaran; Lingkaran dalam menyoroti fungsi ekonomi, fungsi antara adalah yang menunjukkan kepekaan terhadap perubahan nilai sosial, dan lingkaran luar sebagai tanggung jawab sosial yang muncul dan ekstra. Ada wilayah hukum dan ekonomi yang pasti yang membentuk garis dasar, dan kegiatan etika lainnya, filantropi dianggap berjalan ekstra.

Boulouta dan Pitelis (2014) menjelaskan *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep yang kompleks dan dinamis, terus berkembang, mengikuti dan terkadang membentuk perubahan dalam norma sosial dan harapan masyarakat. Definisi ini juga menunjukkan bahwa CSR mengacu pada asumsi dan pemenuhan bisnis. Tanggung jawab yang melampaui fungsi pembuatan keuntungan mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan beberapa tujuan sosial, seperti pembangunan ekonomi berkelanjutan, kualitas hidup, dan / atau meningkatkan standar kehidupan nasional, di antara banyak lainnya.

Penelitian ini memberi pendapat tentang dampak CSR secara kualitatif di tingkat nasional melalui dampaknya terhadap standar kehidupan nasional. CSR juga menggambarkan bentuk suatu etika kebangsaan dari tempat perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Contohnya perusahaan di Indonesia yang banyak menganut budaya di tempat perusahaan tersebut berdiri. Pulau Jawa masih menjadi primadona bagi para investor untuk mendirikan perusahaan yang berkonsep pada pendekatan alam dan masyarakat sehingga mereka harus memenuhi salah satu peraturan masyarakat seperti budaya yang terlibat.

Konsep *Corporate Social Responsibility* menjadi suatu kewajiban oleh sebuah perusahaan melalui pembiayaan sosial guna meningkatkan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan (*customer*). Namun dibalik itu konsep ini sebagai bentuk kepedulian sosial yang harus dimiliki perusahaan agar tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan sehingga menjadi ajang untuk bekerja secara efisien dan efektif.

Konsep Hamemayu Hayuning Bawana

Konsep Hamemayu Hayuning Bawana adalah konsep filosofi Jawa yang memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan menjadi pemimpin didunia, harus berkewajiban menjaga alam, tidak merusak alam dan berkarya agar memudahkan manusia bertahan hidup. Menanamkan *woh budi* atau budi pekerti dalam bertingkah laku, maka dapat mendorong sikap *tepo seliro* sehingga manusia enggan berlaku semena – mena terhadap manusia

maupun alam karena kesadaran bahwa Manusia hidup untuk Tuhan dan manusia demi tercapainya kesejahteraan dunia.

Penciptaan yang mengacu pada konsep Jawa hamemayu hayuning bawana merupakan wujud kepedulian penulis terhadap kerusakan alam serta keprihatinan atas terjadinya kerusakan alam oleh ulah manusia (Saraswati, 2016). Program CSR yang mentransformasikan konsep hamemayu hayuning bawana diharapkan dapat menggugah para investor dan pengelola perusahaan untuk mengembalikan rasa tepo seliro terhadap alam sesuai dengan falsafah *hamemayu hayuning bawana* yang kini mulai diabaikan. CSR yang memiliki konsep hamemayu hayuning bawana akan terbentuk keselarasan dalam hidup bahwa sesuatu harus seimbang antar manusia, Tuhan dan alam sehingga proses bisnis niscaya akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan bisnis (*going concern*) dan terciptanya *trust* dari masyarakat.

Metode Penelitian

Awal perkembangan hermeneutika merupakan metodologi untuk memahami literature-literatur klasik Yunani (Rasool 2013; Zwecket *al.*; 2008, Rutt. 2006) kemudian berkembang menjadi sebuah metodologi untuk mengintrepretasikan teks-teks injil (Zwecket *al.*, 2008). Seiring dengan kemajuan zaman hermeunitika adalah proses penguraian yang bertolak dari sisi dan makna yang tampak, kepada makna yang tersembunyi. Hermeneutika dapat dimanfaatkan untuk memahami teks-teks yang bersifat universal, kejadian dan ekspresi. Objek intrepretasi adalah teks dalam pengertian luas, yang mencakup symbol-simbol mimpi, mitos dan symbol masyarakat atau literature (Palmer, 2005).

Menurut O'Shaughnessy (2009) mengemukakan bahwa interpretasi dapat digunakan untuk memayungi konsep dan pengembangannya sebagai hasil pemikiran jernih terhadap pengamatan fenomena sosial. Pemikiran jernih diperlukan karena tidak ada hukum umum dalam ilmu sosial yang dapat digunakan dalam sandaran untuk menggantikan keperluan berfikir kritis. Tidak ada kebenaran yang absolut dalam ilmu pengetahuan, namun masih ada pemikiran valid (*valid thinking*) dan pelacakan kebenaran (*tracking of truths*) yang dapat mempertajam penjelasan (erklaren) dalam ilmu pengetahuan alam dan memahami (*verstehen*) dalam ilmu humanitas. Melalui hermeneutik diharapkan banyak muncul pemikiran baru yang dibangun di atas kebenaran.

Sehubungan dengan penafsiran untuk mendapatkan pemahaman dalam karya-karya sastra Jawa diutamakan pada teks yang memerlukan pengamatan lebih tajam terhadap kosakata, kalimat, dan wacana pada jenis karya yang memiliki simbol-simbol, bahasa yang khusus (puisi), dan mengandung konsep-konsep atau pemikiran tertentu (Saktimulya *et al.*, 2015). Alasan penggunaan pendekatan studi hermeneutika dalam penulisan artikel ini adalah untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks filosofi jawa "*Hamemayu Hayuning Bawana*" yang dikaitkan dengan program *corporate social responsibility* dalam *annual report* perusahaan yang bersifat terbuka.

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana proses analisis yang dilakukan tidak harus menunggu pengumpulan data. Maka

hal yang dapat dilakukan dalam proses analisis data. Analisis terhadap interpretasi sebuah penafsiran teks dapat dilakukan dengan menilai proses interpretasi yaitu interpretasi gramatikal. Intrepretasi gramatikal menurut Rutt (2006) merupakan metode memahami teks yang melibatkan pemahaman atas kata-kata dan bahasa, tiap kata harus dapat dijelaskan di dalam kalimat, kalimat dalam konteksnya pada paragraf. Tujuan intrepretasi gramatikal adalah merekonstruksi kembali konteks historis atas kalimat-kalimat tersebut. Prosedur analitikal menurut Masson (2016) disebut sebagai *hermeneutical circle* yaitu proses pemahaman teks atas komponen-komponen yang diperoleh melalui pemahaman atas keseluruhan ini akan didapat apabila memahami komponen-komponennya.

Sejatinya dalam kaidah hermenutika menurut Gadamer (2008) untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan yaitu penulisan artikel ini yang pertama melakukan kegiatan olah pikir yang menafsirkan dan memahami makna suatu teks (realitas) secara rasional tentang definisi *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam konteks ranah pertanggungjawaban sosial yang merupakan suatu program sosial perusahaan (pada kehidupan nyata). Kedua pemaknaan filosofitentang *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai filosofi kehidupan budaya Jawa berarti memperindah keindahan dunia atau sebagai upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin artinya bahwa penulis memberikan pengetahuan terhadap pembaca bahwa filosofi tersebut sesuai dengan konsep pertanggungjawaban sosial guna menjaga kelestarian hidup dan memberi kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan. Setelah melakukan pemahaman atas filosofi *Hamemeyu Hayuning Bawana* secara rasional dan runtut maka hasil yang didapat akan dikorelasikan terhadap kegiatan program *corporate social responsibility* untuk membuat dunia menjadi lebih indah dimana perusahaan memiliki visi misi dalam aktivitas sosial yang berkonsentrasi terhadap pendidikan dan lingkungan serta menciptakan hubungan yang baik antar sesama manusia, alam dan Tuhan.

Hasil Dan Diskusi

Makna *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah strategi perusahaan untuk dapat menarik perhatian bagi para *stakeholdernya* dan sebuah komitmen berkelanjutan dalam dunia usaha untuk dapat bertindak etis dan dapat memberikan suatu kontribusi kepada lingkungan perusahaan berdiri, pengembangan komunitas atau masyarakat luas di bidang pendidikan, lingkungan dan sosial. Beberapa manfaat dari program *corporate social responsibility* menurut Wibisono (2007) adalah memberikan kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan sosial lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, perburuhan, perpajakan, insentif finansial, dan isu-isu lain. Lingkungan hidup memerlukan pengelolaan yang sistematis dan melibatkan seluruh komponen yang ada di dunia ini, agar tercipta suatu kondisi dimana satu komponen dengan komponen yang lain mempunyai

hubungan yang sinergis, saling kebergantungan, saling memerlukan, saling toleransi, saling asah, asih dan asuh.

Memahami kajian pertanggungjawaban sosial terhadap filosofi Jawa melalui pendekatan hermeneutika karena hermeneutika menjadi hal prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika dapat digunakan dalam analisis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai khususnya dalam kesusastraan budaya Jawa. Salah satu falsafah hidup orang Jawa yaitu "*hamemayu hayuning bawana*" mempunyai makna menjaga, memperindah, dan menyelamatkan dunia. Istilah "*memayu hayuning bawana*" banyak didengar siapa saja. Ungkapan ini tidak hanya sekedar ungkapan (unen-unen) biasa. Ungkapan ini merupakan sebuah perisai hidup, yang banyak ditaati oleh orang Jawa umumnya, khususnya para penghayat kepercayaan kejawen (Endraswara, 2013).

Pencapaian kebaikan sejati dalam hidup tidak terlepas dari hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan manusia dengan alam. Tiga hal tersebut harus dapat direfleksikan dalam bersikap, bertutur, berpikir dan mengambil setiap keputusan dalam hidup. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam menempatkan manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam dan Tuhan.

Lebih lanjut Ansory (2008) menjelaskan bahwa dalam filosofi "*Hamemayu Hayuning Bawana*" terkandung makna kewajiban *Tri Satya Brata* yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. *Rahayuning Buwono Kapurba dening Kawaskithaning Manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung dari manusia yang memiliki ketajaman rasa). Hal ini menunjukkan pada harmoni hubungan antara manusia dan alam, baik dalam lingkup dunia maupun lingkup sebagai kewajiban "*Hamangku Bumi*". Maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta sebagai kewajiban "*Hamengku Bawana*."
2. *Dharmaning Satriyo Mahanani Rahayu ning Negara* (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara). Hal ini merupakan kewajiban manusia selama hidup didunia, dimana kehidupan merupakan dinamika manusia, yaitu "*Hamangku Negara*".
3. *Rahayuning Manungsa Dumadi saka Kamanungsane* (keselamatan manusia oleh kemanusiannya sendiri).

Hamemayu hayuning bawana juga dapat direalisasikan dengan "*hamemasuh memalaning Bumi*" yaitu membersihkan atau mengamankan tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak asasi manusia. "*Memalaning Bumi*" itu dapat berupa peperangan, pembakaran hutan, terorisme, pengerusakan lingkungan, lingkungan yang meresahkan dan lain-lain yang dapat membahayakan kehidupan manusia dan alam lingkungan (Mubah, 2011). Strategi pertanggung jawaban sosial dapat menjadi bagian dari konsep hamemayu hayuning bawana untuk memberikan kepercayaan (*trust*) terhadap masyarakat bahwa perusahaan yang baik akan selalu tidak menghilangkan nilai-nilai leluhurnya.

Perkembangan persaingan dalam dunia bisnis saat ini sangatlah ketat, perusahaan berlomba-lomba membangun mitra dan citra guna meningkatkan

keuntungan ekonomi dan kepercayaan stakeholder perusahaan. Nasehat jawa terkait “*Hamemayu Hayuning Bawana*” dapat menjadi pertimbangan tersendiri untuk dapat menarik simpati stakeholder. Sehingga perusahaan tidak sekedar menyajikan laporan pertanggungjawaban semata. Setiap kegiatan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofi hamemayu hayuning bawana yang sangat peduli terhadap lingkungan hidup untuk menuju arah pembangunan yang berkelanjutan yang lebih baik.

Corporate Social Responsibility dalam dimensi hubungan manusia dengan manusia menurut pemikiran budaya jawa “Hamemayu Hayuning Bawana”

Hubungan akuntabilitas manusia dengan manusia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct stakeholder* dan *indirect stakeholder*. Putra (2013) mendefinisikan *direct stakeholder* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan baik dalam bentuk kontribus maupun non-keuangan. Sedangkan *indirect stakeholder* adalah pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik keuangan maupun nonkeuangan, tetapi secara syaria mereka adalah pihak yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Johnson (2006) mendefinisikan bahwa “*Corporate social responsibility (CSR) is about how companies manage the business processes to produce on overall positive impact on society.*” Artinya bahwa CSR merupakan tindakan etis yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berad. CSR biasanya dalam bentuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan misalnya “Pencitraan Perusahaan”. Bagi stakeholder, kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila korporasi juga turut memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Bahkan tidak sedikit bukti menunjukkan beberapa perusahaan yang tidak mampu menjaga keseimbangan dari 3P ini akan menjadi penghambat bagi kelangsungan bisnisnya (Prastowo dan Huda, 2011).

Secara harfiah *hamemayu hayuning bawana* menurut Wagiran (2013) filsafat ini memiliki arti “membuat dunia menjadi indah” (ayu) atau dapat diartikan pula membangun dengan ramah lingkungan. Menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar perusahaan tanpa adanya konflik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Perusahaan yang memiliki strategi *corporate social responsibility* dapat mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholdernya terutama masyarakat lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan yang indah tanpa mengganggu aktivitas sosial mereka.

Corporate Social Responsibility dalam dimensi hubungan manusia dengan alam menurut pemikiran budaya jawa “Hamemayu Hayuning Bawana”

Pengelolaan budaya terkait dengan permasalahan politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Aspek budaya ini merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan lingkungan hidup yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Berawal dari kegiatan sosial budaya ini maka aspek hayati dan fisik dapat menjadi ancaman

terhadap kondisi alami serta keanekaragaman hayati yang ada di suatu wilayah. Program pelestarian fungsi lingkungan hidup akan berhasil dengan baik apabila aspek kultural dapat dikelola dan dikendalikan sebatas fungsi yang diinginkan sesuai dengan kapasitas daya dukung lingkungan yang ada.

Konsep akuntabilitas sangat erat dengan perusahaan, terutama tindakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Budaya Jawa merupakan cermin yang memegang teguh nilai-nilai dan prinsip kebudayaan yang tidak asing dengan konsep bahwa manusia sudah seharusnya dapat menselaraskan diri dengan alam semesta. Tindakan menselaraskan diri dengan alam ini dapat berarti untuk senantiasa menjaganya dan tidak berlaku semena-mena. Dimensi hubungan manusia dan lingkungan alam dapat dijumpai melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Akuntansi sosial menekankan pada suatu pendekatan untuk melaporkan kegiatan perusahaan yang menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi dampak perilaku sosial yang ditimbulkan, penentuan mereka kepada siapa perusahaan bertanggung jawab untuk kinerja sosial dan bagaimana pengembangan tindakan dapat dilakukan dengan tepat dan teknik pelaporan yang baik. Memberikan informasi baik secara finansial maupun non-finansial dalam era saat ini sangat diperlukan, hal tersebut sebagai pandangan kritis para stakeholder yang ingin meningkatkan kesejahteraan hidup melalui investasi di salah satu perusahaan yang mereka tuju. Sehingga hal ini menjadi bagian yang menarik untuk dipahami, hal ini mengindikasikan bahwa pengertian "*profit*" yang sebenarnya adalah dapat memberikan kesejahteraan antar manusia dan lingkungan sekitar. Sosok akuntan yang cerdas dalam penyajian dan pengungkapan terkait dengan data pertanggung jawaban sosial diperlukan untuk memberikan kesan ketertarikan bagi penggunaannya.

Memiliki sifat yang berwawasan etika lingkungan dalam pemikiran konsep budaya Jawa khususnya, berarti mencerminkan nilai-nilai manusiawi yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan global yang semakin ketat. Pemikiran hamemayu hayuning bawana dapat dijadikan sebagai paradigma pembangunan yang berwawasan lingkungan yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga pertanggungjawaban terhadap Tuhan yang memiliki alam semesta. Bagi lingkungan, praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebihan atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi dan justru perusahaan terlibat mempengaruhi lingkungannya. Hal yang terdapat dalam konsep hamemayu hayuning bawana adalah dapat menciptakan lingkungan yang indah, tentrem, dan kelestarian alam tetap terjaga dengan merawat keindahan lingkungan.

***Corporate Social Responsibility* dalam dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dalam pemikiran budaya Jawa "Hamemayu Hayuning Bawana"**

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang tidak akan terelakkan. Tiap-tiap orang yang memiliki kepercayaan percaya bahwa terdapat kekuatan dahsyat yang mengatur seluruh alam semesta ini agar berjalan dengan semestinya. Dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, terdapat sesuatu yang dijanjikan ketika kehidupan dunia fana ini berakhir, yaitu dunia abadi yang harus diraih dengan segala macam ketentuan dan perintah Tuhan. Kejujuran dalam menjalani profesi akuntan pun juga salah satu wujud keimanan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Dalam berlaku sehari-hari mungkin tidak ada yang dapat melihat apa yang seseorang lakukan, namun bagi yang percaya akan keberadaan Tuhan akan malu untuk melakukan ketidakjujuran karena ia percaya Tuhan akan selalu mengawasi gerak-gerik dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk umat-Nya.

Wasim (2005) menjelaskan dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia, Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agamapun tidak akan ada lagi.

Hamemayu hayuning bawana merupakan suatu filosofi kehidupan Jawa sebagai upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin. Orang Jawa merasa berkewajiban untuk hamemayu hayuning bawana atau memperindah keindahan dunia, hanya inilah yang memberi arti dari hidup. Di satu fisik secara harafiah, manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya. Sedangkan di pihak lain secara abstrak, manusia juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spritualnya. Pandangan tersebut memberikan dorongan bahwa hidup manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan. Orang Jawa menyebutkan bahwa manusia hendaknya arif lingkungan, tidak merusak dan berbuat semena-mena. Maka setiap yang berdiri dimuka bumi ini harus dijaga, tanpa harus merusak lingkungan. Perusahaan melalui program *corporate social responsibility* dapat menjaga lingkungannya agar tampak menjadi indah dan mengurangi gangguan sosial yang dapat merusak kebahagiaan didunia.

Bagi orang Jawa, individu, masyarakat dan alam merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Soenarto, 2004). Dalam konteks ini menjelaskan bahwa keteguhan dalam menjaga harmoni antara mikro kosmos, dengan makro kosmos, harmoni antara individu dengan masyarakat. Maka prinsip teguh dalam masyarakat Jawa untuk memelihara harmoni dengan pengendalian diri dan bersikap arif dalam menatap keadaan sekitar. Perusahaan dengan menerapkan program pertanggung jawaban sosial diharapkan mampu melaksanakan harmoni tersebut melalui proses musyawarah dimana semua orang akan saling menjaga kelestarian lingkungan sehingga tujuan hidup perusahaan juga tercapai yaitu meraih keuntungan yang besar dari sisi penjualan produk, banyaknya investor yang melakukan pembelian saham sebagai akibat dari kemampuan menciptakan citra perusahaan yang Hamemayu Hayuning Bawana. Semakin dalam wawasan dan keilmuan seseorang serta keyakinan yang dianutnya maka niscaya apa yang mereka lakukan jika baik maka hasil akhirnya akan baik, jika buruk maka hasilnya akan buruk sehingga dengan memegang nilai falsafah ini dapat menciptakan nuansa indah dan damai bagi lingkungan hidup melalui program-program CSR.

Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Sebuah budaya pada hakikatnya adalah hal yang tidak terelakkan sebagai bagian dalam hidup manusia. Budaya adalah aturan, norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan seseorang. Bentuk dari budaya tidak tertulis, melainkan disampaikan secara lisan kepada satu generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia, tidak memandang status dari seseorang, termasuk dari segi profesi, status ataupun tingkat pendidikan. Terkait dengan kebudayaan Jawa lebih mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Semua unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai. Segala sesuatu yang menimbulkan ketidakcocokan harus dihindari, apabila terdapat hal yang dapat mengganggu keharmonisan harus segera dibicarakan untuk dibetulkan agar dapat kembali harmonis dan cocok lagi. Maka dalam hal ini menurut filosofi jawa juga, Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Lingkungan hidup memerlukan pengelolaan yang sistematis dan melibatkan seluruh komponen yang ada di dunia ini, agar tercipta suatu kondisi dimana satu komponen dengan komponen yang lain mempunyai hubungan yang sinergis, saling kebergantungan, saling memerlukan, saling toleransi, saling asah, asih dan asuh. Salah satu prinsip akuntansi adalah dapat membuat laporan yang transparan dan akuntabel, maka dalam akuntansi sosial dan lingkungan dimaknai dalam sudut pandang filosofi jawa yaitu "*Hamemayu Hayuning Bawana*" yaitu akuntansi yang diyakini sebagai laporan pertanggungjawaban keuangan tidak hanya untuk kepentingan stakeholder (manusia), namun akuntansi yang diterapkan saat ini merupakan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi Tuhan sang Pencipta dan akuntansi bagi lingkungan sekitar (alam) guna untuk keberlangsungan hidup dunia bisnis (*going concern*).

Dimensi *Hamemayu Hayuning Bawana* memiliki peran yang komprehensif bahwa setiap tingkah laku manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam yang saling bersinergi. *Hamemayu Hayuning Bawana* merupakan suatu prinsip keteguhan dalam menjaga harmoni antara mikro kosmos, dengan makro kosmos, harmoni antara individu dengan masyarakat. Maka prinsip teguh dalam masyarakat Jawa untuk memelihara harmoni dengan pengendalian diri dan bersikap arif dalam menatap keadaan sekitar. Apabila dapat menciptakan suasana bisnis yang kondusif maka pemilik, karyawan maupun para stakeholder lainnya dapat merasakan kenyamanan serta tidak merugikan masyarakat dan alam sekitar.

Penulisan artikel ini terbatas hanya menandingkan sebuah konsep *hamemayu hayuning bawana* dengan konsep *corporate social responsibility* sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan sosial, dimana dalam meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan haruslah mengeluarkan biaya atau dana khusus untuk kegiatan lingkungan dan sosial yang sesuai dengan nilai konsep *hamemayu hayuning bawana* salah satunya adalah guna membantu program pembangunan nasional di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini hanya memberikan pendapat secara subjektif dari penulis bahwa konsep *hamemayu*

hayuning bawana yang berasal dari budaya Jawa telah mengajarkan bahwa dalam aktivitas bisnis haruslah seimbang dan harmonis antara lain hubungan dengan Tuhan, antar manusia dan alam agar bisnis dapat berjalan dengan damai tanpa hambatan apapun. Maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah konsep budaya lain dapat menjadi pembahasan untuk penulisan artikel selanjutnya, dimana Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang sangat indah jika dibahas dalam ranah akuntansi sosial dari perspektif dan keyakinan masing-masing penulis dengan metode yang tepat.

Implikasi penelitian ini adalah perusahaan yang bertempat di sebagian besar Pulau Jawa dapat melakukan pendekatan dengan lingkungan sekitar untuk memahami dan kebudayaan Jawa dalam realisasi pertanggungjawaban sosial perusahaan. Seperti yang dibahas sebelumnya salah satu pandangan budaya Jawa yaitu konsep Hamemayu Hayuning Bawana mengajarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Semua unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai dapat disisipkan dalam kegiatan sosial perusahaan sebagai bagian konsep *Corporate Social Responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Nasruddin. 2008. *Kearifan lingkungan dalam perspektif budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Boulouta, I., dan Pitelis, C. N. 2014. Who needs CSR? The impact of corporate social responsibility on national competitiveness. *Journal of Business Ethics*, Vol.119. No.3, Pp.349-364.
- Carroll, A.B. 1999. Corporate Social Responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business and Society*. Vol.38. No.3. Pp. 268-295.
- Ciptoprawiro, A. 1986. *Filsafat Jawa (Vol.3176)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2013. *Memayu hayuning bawana: laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Enquist, B., Johnson, M., dan Skålen, P. 2006. Adoption of corporate social responsibility incorporating a stakeholder perspective. *Qualitative Research in Accounting & Management*. Vol.3.No.3. Pp. 188-207.
- Gadamer, H. G. 2008. *Philosophical hermeneutics*. California: Univ of California Press.
- Hamengkubowono X, Sri, Sultan. 2008. *Sekapur sirih dalam Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Maali, B. M., dan Jaara, O. O. 2014. Reality and accounting: The case for interpretive accounting research. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.4. No.1. Pp.155-180.

- Mardjono. 2004. Dengan Budaya Jawa Menggarap Dunia Bagi Terwujudnya Indonesia yang Besar dan Jaya. *Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH*, Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta, 8 Desember 2004.
- Masson, S. 2016. *Romanticism, Hermeneutics and the Crisis of the Human Sciences*. NewYork : Routledge Publishing.
- Mubah, A. S. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*. Vol. 24. No.24. Pp. 302-308.
- Nguyen, B. T. N., Tran, H. T. T., Le, O. H., Nguyen, P. T., Trinh, T. H., dan Le, V. 2015. Association between Corporate Social Responsibility Disclosures and Firm Value Empirical Evidence from Vietnam. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.5. No.1. Pp 212-228.
- O'Shaughnessy, J. 2009. *Interpretation in social life, social science, and marketing*. New York : Routledge Publishing.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pertiwi, I. D. A. E., dan Ludigdo, U. 2013. Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol 4. No.3. Pp. 430-507.
- Prastowo, J. dan M. Huda. 2011. *Corporate social responsibility: kunci meraih kemuliaan bisnis*. Yogyakarta : Samudra Biru
- Putra, D. 2013. Pengaruh Akuntabilitas Publik Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*. Vol.2. No.1. Pp. 173-201.
- Rasool, S. 2013. *What is Hermneutics. Internastional Journal of Humanities and Religion (IJHR)*. Departement of Philosophy, Aligarh Muslim University: Aligarh-202 002, India.
- Rutt, J. 2006. On hermeneutics. *E-LOGOS ISSN*, 1121-0442.
- Saktimulya, S. R., Soeratno, S. C., dan Ahimsa-Putra, H. S. 2015. Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam ii (1830-1858): Kajian Kodikologi, Filologi, dan Hermeneutika. *Doctoral Dissertation*, Universitas Gadjah Mada.
- Saraswati, I. Y. 2016. Transformasi Konsep Memayu Hayuning Bawana Dalam Batik Warna Alam. *Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Soenarto. 2004. Kebudayaan Jawad an Prespektifnya. *Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH*, Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta, 8 Desember 2004..
- Suseno, Franz Magniz. 2003. *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Triyuwono, I. 2012. Tanggung-Jawab Sosial Perusahaan Untuk Kesenambungan dan Kesadaran Ketuhanan (Spiritualitas Sustainability Corporate Social Responsibility). *Seminar Nasional Tanggung-Jawab Sosial Perusahaan Untuk Keseimbangan dan Pengembangan Masyarakat*, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, 5 Maret 2012.
- Wagiran, W. 2013. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.3. No.1. Pp. 329-339.
- Wang, L., and Juslin, H. 2009. The impact of Chinese culture on corporate social responsibility: The harmony approach. *Journal of Business Ethics*. Vol.88. No.3. Pp. 433-451.
- Wasim, Alef Theria. 2005. *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta : Oasis Publisher.
- Wibisono, Yusuf.2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.
- Zweck, C. V., Paterson, M., dan Pentland, W. 2008. The use of hermeneutics in amixed methods design. *The Qualitative Report*. Vol.13. No.1. Pp.116-134.